

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pembelajaran maka, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, cerdas, dan berkualitas, sehingga manusia dapat meraih cita-cita serta meningkatkan taraf hidup dan derajat manusia itu sendiri. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara¹

GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1973 dikemukakan bahwa Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.² Maka dengan terlaksananya pendidikan yang bermutu dibutuhkan guru yang profesional untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

¹Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Pamulang: Erlangga, 2016), h. 14.

²Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik Ilmu Men didik* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 5.

Guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga guru diharapkan memiliki karakteristik/ciri-ciri kepribadian yang khas dan ideal sesuai dengan persyaratan menjadi guru yang berlandaskan pada kaidah psikologi-pedagogi. Menurut Hanafiah, dkk, ada beberapa ciri-ciri pimpinan yang bermutu, yaitu: (1) mempunyai visi yang jelas; (2) mampu bekerja keras; (3) tekun dan tabah; (4) sifat pelayanan; (5) berdisiplin baja.³ sebagai seorang guru yang memiliki peran sebagai teladan maka diperlukan kedisiplinan dari seorang guru dalam mengajar peserta didik.

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan, kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati mematuhi tata tertib.⁴ Disiplin merupakan faktor yang penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar perasaan taat dan patuh dalam melaksanakan tanggung jawab seorang guru tentunya membuat guru hadir dalam kelas dan aktif berkesinambungan dalam pemberian pengajaran.

Kedisiplinan guru diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi dalam belajar sehingga prestasinya dapat meningkat, serta peserta didik mampu meniru kedisiplinan guru. Allah *subhanahuwata'ala* menyuruh umat manusia untuk taat

³Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 117.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h 12.

kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, disiplin merupakan salah satu bentuk taat pada aturan, terutama aturan yang telah diperintahkan oleh Allah.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa/4: 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Menurut ayat di atas Allah memerintahkan untuk taat kepadaNya dan taat kepada RasulNya , yaitu dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib dan yang sunnah, serta menjauhi larangan keduanya. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, mereka itu adalah orang-orang yang memegang kekuasaan atas manusia, yaitu para penguasa, para hakim, dan para ahli fatwa (*mufti*), sesungguhnya tidaklah akan berjalan baik urusan agama dan dunia manusia kecuali dengan taat dan tunduk pada mereka, sebagai suatu tindakan ketaatan kepada Allah dan mengharap apa yang ada disisiNya, akan tetapi dengan syarat bila mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada ketatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah. Dan bisa jadi inilah rahasia dari dihilangkannya kata kerja “taat” pada perintah taat kepada mereka dan penyebutannya bersama dengan taat kepada Rasul, karena sesungguhnya Rasul tidaklah memerintah kecuali ketaatan kepada Allah, dan barang siapa yang taat

⁵Departemen Agama RI, *al Qur'an Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), h. 124.

kepadaNya , sesungguhnya ia telah taat kepada Allah, adapun para pemimpin, maka syarat taat kepada mereka adalah bahwa apa yang diperintahkan bukanlah suatu kemaksiatan.⁶ Salah satu bentuk guru yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amri adalah guru yang disiplin karena dalam melaksanakan tugasnya, guru mematuhi aturan yang telah ditetapkan, disiplin waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta telah menjaga amanah sebagai seorang guru.

Seorang guru dipandang sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga kedisiplinan guru di sekolah akan memotivasi peserta didik dalam belajar karena adanya dorongan dari kedisiplinan guru, dan hal ini tentu berbeda dengan guru yang kurang disiplin yang membuat peserta didikpun malas dalam belajar bahkan membolos dikarenakan guru yang sering tidak hadir. Ataupun terlambat datang, tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan dalam pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu lembaga yang ada di pinrang khususnya di SMP Negeri 1 Mattirobulu, pelaksanaan kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam belum terlaksana secara optimal tentunya hal tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala diantaranya terkadang masih ada beberapa guru yang sering datang terlambat pada saat jam mengajar.

Kurang optimalnya seorang guru dalam merealisasikan kedisiplinan tentunya akan berdampak pada motivasi peserta didik. Berangkat dari gambaran diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten pinrang.”

⁶Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Quran (2) surat : An-nisa'-Al-An'am* (Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 118.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Tingkat Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
3. Mengetahui Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan guru terhadap kedisiplinannya.
- b. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

- c. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan kepala sekolah untuk lebih memperhatikan kedisiplinan guru.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan bagi guru dalam meningkatkan kedisiplinannya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik untuk terhadap motivasi belajarnya.

